

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi menuntut setiap negara untuk siap menghadapi persaingan dengan negara lain. Untuk dapat bersaing dan bertahan maka setiap negara harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk meningkatkan kemampuan diri dengan membina potensi-potensi pribadi yang dimilikinya.

Begitu pentingnya pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia, maka mutu pendidikan harus diperbaiki agar pendidikan yang diterima calon sumber daya manusia dapat diserap dengan baik sehingga sumber daya manusia yang tercipta memiliki kualitas yang baik. Hal tersebut tercermin dalam pembukaan UUD RI 1945 bahwa pendidikan bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2007: 55) tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Perbaikan mutu pendidikan merupakan tugas semua pihak khususnya kepada guru sebagai tenaga pendidik. Guru sangat berperan penting dalam perbaikan mutu pendidikan karena guru akan menciptakan anak didik yang berkualitas melalui proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran matematika selama ini, guru memegang peranan utama dalam penyampaian materi di kelas. Guru aktif bertindak sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa hanya aktif menerima informasi dengan cara mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Pada umumnya guru menyadari bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang kurang diminati, ditakuti dan membosankan oleh sebagian besar siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memberi perhatian pada pelajaran matematika sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajari matematika. Masalah lain yang banyak dijumpai di sekolah selama ini adalah ketidaksukaan siswa pada pelajaran matematika menyebabkan siswa enggan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, padahal dari soal-soal tersebutlah siswa dapat melatih kemampuan matematisnya dengan mengerjakan setiap tipe soal matematika.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru dituntut untuk menciptakan kondisi belajar di kelas yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga siswa memiliki keterampilan, keberanian, serta mempunyai kemampuan matematis. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai alternatif pembelajaran yang menarik. Pembelajaran matematika di berbagai sekolah menghendaki proses belajar yang efektif.

Proses belajar yang efektif memerlukan dukungungan dari guru dan siswa serta pembelajaran bermutu agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang memadai dan pemahaman konsep yang baik. Situasi yang dikehendaki ini menuntut proses pembelajaran yang banyak melibatkan murid. Soedjadi (2000:23) menyatakan bahwa betapapun tepat dan baiknya bahan ajar matematika yang diterapkan belum tentu akan dapat menjamin tercapainya tujuan pendidikan, dan salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan itu adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada keterlibatan murid secara optimal.

Keterlibatan murid secara optimal sangat mendukung dalam peningkatan pemahaman konsep siswa. Pada saat ini pemahaman konsep siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut Balitbang (2011) pada data survei TIMSS (*Trends In International Mathematics and Science Study*), Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara. Skor Indonesia ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007. Pada tahun 2007, Indonesia berada di urutan ke 36 dengan skor 397 dari 49 negara. Contohnya seorang siswa kelas satu SMP yang diberi pertanyaan “Berapa  $7 \times 11$  ?” akan dengan mudah menjawabnya dengan jawaban 77. Tetapi jika siswa tersebut diberi pertanyaan lanjutan “Jelaskan mengapa  $7 \times 11 = 77$  ?”, belum tentu siswa tersebut bisa menjelaskannya. Hal ini dikarenakan, untuk pertanyaan pertama hanya diperlukan prosedur rutin untuk menjawabnya. Sedangkan untuk pertanyaan kedua diperlukan kemampuan pemahaman yang cukup tentang masalah tersebut untuk bisa menjawabnya.

Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan matematika seseorang untuk memahami suatu materi atau objek dalam suatu pembelajaran matematika.

Pemahaman konsep yang dicapai siswa tidak dapat dipisahkan dengan masalah pembelajaran yang merupakan alat ukur penguasaan materi yang diajarkan. Agar mudah memahami konsep matematika pembelajaran harus dimulai dari yang sederhana ke kompleks dan dari yang konkret ke abstrak. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran harus tepat. Model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa, siswa aktif dalam pembelajaran, pembelajaran dituntut untuk melakukan diskusi antar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa untuk berinteraksi antarsiswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa, waktu berfikir yang lebih banyak, berkomunikasi, berinteraksi, dan mendorong partisipasi mereka dengan pasangan di kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran tipe TPS membantu siswa menginterpretasikan ide mereka secara mandiri yang kemudian didiskusikan bersama pasangan dan memaparkan hasilnya kepada teman sekelasnya.

SMP Negeri 1 Ketapang adalah salah satu sekolah yang masih menerapkan pembelajaran konvensional dalam pelajaran matematika. Guru aktif menjelaskan konsep matematika, sedangkan siswa hanya menerima penjelasan yang disampaikan oleh guru bahkan banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, yaitu melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran seperti berbicara dengan siswa lain tentang sesuatu di luar materi pelajaran dan mengganggu siswa lain yang sedang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini

berdampak pada rendahnya pemahaman konsep matematis siswa. Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa terlihat pada saat siswa mengerjakan soal latihan maupun soal ulangan. Sebagian siswa hanya menghafal rumus tanpa mengetahui konsep awal yang dijadikan dasar dari persoalan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan pembelajaran yang efektif diharapkan siswa terlibat secara aktif ketika pembelajaran berlangsung sehingga pemahaman konsep yang dicapai dapat meningkat. Untuk itu perlu diadakan penelitian tentang “efektivitas model pembelajaran tipe TPS ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa studi pada siswa kelas VII SMP Negeri I Ketapang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa?”

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tipe TPS ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pemikiran bagi para guru matematika dan memilih alternatif pembelajaran dan untuk siswa dapat melatih bekerjasama dengan baik dalam kelompok serta dapat meningkatkan prestasi.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

1. Efektivitas Dalam kamus bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. TPS dikatakan efektif jika peningkatan pemahaman konsep siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan strategi diskusi kooperatif dengan cara memproses informasi dengan mengembangkan cara berpikir dan komunikasi. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir (*Think*) atas informasi atau pertanyaan yang diberikan oleh guru, selanjutnya berpasangan (*Pairing*) dengan teman sebangku untuk berdiskusi, dan berbagi (*sharing*) dengan seluruh kelas atas hasil diskusinya.
3. Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah dimana pembelajaran lebih terpusat pada guru. Dimana proses pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan metode ceramah, memberikan contoh soal kemudian memberikan tugas diskusi kelompok, setelah itu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta tanya jawab dan diakhiri dengan pemberian tugas.

4. Pemahaman konsep matematis merupakan seberapa besar pemahaman seseorang untuk memahami suatu materi atau objek dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil tes pemahaman konsep. Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada peraturan Dirjen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004, yaitu:

1. Menyatakan ulang suatu konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep.